

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Nilai Islam dan Efektifitas Program Ketrampilan

##### 1. Nilai –nilai Islam sebagai Paradigma Pendidikan Ketrampilan

Nilai merupakan keyakinan yang membuat orang bertindak atas dasar keahliannya. Dalam pandangan islam digambarkan sebagai hakikat islam itu sendiri sebagai *way of life* yang menuntun manusia pada sebuah kebenaran. Islam adalah doktrin agama yang diturunkan oleh Allah Swt melalui kepada umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin*. Ajaran-ajaran islam tidak sebatas pada aspek spiritual melainkan juga pada peradaban. Dalam setiap aspeknya nilai-nilai dihadirkan pada setiap sendi-sendi kehidupan.

Ruang lingkup ajaran islam mencakup tiga domain, yaitu, pertama, kepercayaan yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah Swt, Rosul-rosulnya, Qodlo dan Qodar hari akhir. Kedua, terbagi dalam perbuatan yang terbagi dalam dua bagian yaitu ibadah dan muamalah. Ketiga etika yang berhubungan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab, sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai sebuah keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur, terpercaya, adil, trampil, toleransi, menerima apa adanya dan saling menanggung merupakan suatu rangkaian bentuk dari ahklak mulia. Ruang lingkup ajaran tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ditransformasikan melalui pendidikan.<sup>1</sup>

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan islam yang bercirikan khas keagamaan tentunya memiliki kewajiban untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan tersebut kedalam program-program yang diselenggarakan madrasah. Sehingga akan terlihat lulusan yang berkualitas

---

<sup>1</sup> R. Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9-10.

dan bertalenta. Dan semakin kualitas bagus tentunya tingkat keterserapan lulusan akan semakin terserap di dunia usaha dan dunia industri.

Makna islam sebagai paradigma pendidikan adalah suatu konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh nilai-nilai universal islam dalam memahami realitas dunia pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip hakiki, prinsip tauhid prinsip kesatuan makna kebenaran dan prinsip kesatuan sumber sistem yang selanjutnya diturunkan sebagai elemen-elemen pendidikan sebagai *word view islam* terhadap dunia pendidikan.

Pengembangan kurikulum ketrampilan bertolak dari pandangan dasar bahwa pendidikan ditujukan untuk hidup bukan hanya mencari kerja. Hidup (*Alhayah*) adalah “*inna al hayah hiya alkarakah wa al karakah hiya al barakah wa albarakah hiya an ni'mah wa al ziyadah wa alsaadah*” hidup adalah bergerak (dinamis) yang dapat membawa berkah (kebajikan rohani dan jasmani, dan sesuatu yang mantap dan kebajikan yang melimpah yang beraneka ragam dan bersambung), dan hidup yang berkah adalah hidup yang membawa nikmat.<sup>2</sup>

Perlu digarisbawahi serta menyadari akan perlunya hidup membawa bekal baik bekal dunia maupun akhirat. Bekal yang dimaksud adalah identik dengan ketrampilan. Sehingga ketrampilan tidak hanya dipahami sebagai ketrampilan mencari pekerjaan akan tetapi lebih dari itu yaitu ketrampilan yang mencakup ketrampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah Swt sekaligus *kholifah fil ard*.

Dalam pendidikan fomrmal, pendidikan ketrampilan dapat di dapatkan melalui kegiatan intra dan ekstra sekolah sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik yang ada didalamnya baik karakteristik, emosional, dan spiritualnya.

Tim Broad-Based Education Depdiknas, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup

---

<sup>2</sup> Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 156.

adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.<sup>3</sup>

Transformasi nilai-nilai islami dalam pendidikan ketrampilan adalah menjadikan peserta didik seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, beramal kebajikan, menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

## 2. Pengertian Efektifitas

Efektif berasal bahasa inggris yaitu *efefitive* yang mempunyai makna berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektifitas berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya yang dicapai. Efektifitas mempunyai makna “keefektifan” (effectiveness) pengaruh/efek keberhasilan, kemandirian/kemujaraban.<sup>4</sup> Dapat dikatakan bahwa efektifitas menunjukkan sampai seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendapat Sondang dalam Othenk efektifitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas memfokuskan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan mendekati atau sama dengan sasaran,

---

<sup>3</sup> Depdiknas Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education), (Jakarta: Tim Broad-Based Education), 2002.

<sup>4</sup> Barda Nawawi Arief, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, (Bandung:Citra Adita Bakti, 2003) hlm 85.

berarti makin tinggi efektifitasnya.<sup>5</sup> Jadi dapat diartikan jika efektifitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Efektivitas juga dapat dimaknai sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah efektif. Bastian berpendapat efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat diartikan juga efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Effendy memaparkan efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.<sup>7</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita mampu menyimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kondisi yang terjadi sebagai akibat dari apa yang direncanakan. Misalnya jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu dan memang direncanakannya, maka

---

<sup>5</sup> Idtesis.com “ teori lengkap tentang efektifitas program menurut para ahli dan contoh tesis menurut efektifitas profram” 5 Maret 2020, <https://idtesis.com/teori-lengkap-tentang-efektivitas-program-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-efektivitas-program/>

<sup>6</sup> Asnawi. 2013, *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota* , Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM, hlm.6

<sup>7</sup> <http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 24 Maret 2020

perbuatan orang itu dikatakan efektif jika hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan direncanakan sebelumnya.

### 3. Keterampilan

Kata keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang bermakna cakap, mampu, dan cekatan. Iverson mengungkapkan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang untuk dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang mempunyai nilai lebih dengan cepat.

Robbins mengungkapkan keterampilan dibagi menjadi 4 macam, yaitu :<sup>8</sup>

- a. *Basic Literacy Skill* : Keahlian dasar yang sudah harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, berhitung, menulis serta mendengar.
- b. *Interpersonal Skill* : Keahlian setiap orang untuk melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- c. *Technical Skill* : Keahlian secara teknis yang dimiliki melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital.
- d. *Problem Solving* : Keahlian seseorang untuk memecahkan masalah menggunakan logika atau perasaanya saja.

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan kebiasaan, fasilitas, kebudayaan dan usia.<sup>9</sup> Semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang akan meningkatkan keterampilannya, meningkatnya pengalaman seseorang akan meningkatkan keterampilannya, adanya lingkungan dan fasilitas yang

---

<sup>8</sup>Lukman, Sampara. 2000. *Manajemen Kualitas Pelayanan STIA-LAN*, Jakarta. Hlm 494-495

<sup>9</sup> Notoatmodjo, Soekidjo "Metodologi Penelitian Kesehatan". Jakarta: Rineka Cipta. 2005. hlm 34

mendukung akan menambah keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat akan berdampak pada keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang juga akan bertambah pula keterampilannya

Menurut Widyatun, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung, yaitu:

- a. Motivasi adalah sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong individu bisa melakukan perbuatan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan sebelumnya.
- b. Pengalaman adalah sesuatu hal yang akan menguatkan kemampuan individu dalam melakukan sebuah perbuatan (keterampilan). Pengalaman membentuk seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik karena telah melakukan tindakan-tindakan di masa sebelumnya.
- c. Keahlian-keahlian yang dimiliki individu akan membuat lebih terampil dalam keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan sebelumnya<sup>10</sup>

## 5. Pengembangan *Soft Skills*

Pengertian *Soft Skills* menurut berthal sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah adalah “*personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g coaching, team building, initiative, decision making etc) soft skills dose not include technical skills such as financial, computing, dan assembly skills*” lebih lanjut, bahwa soft skills adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik perseorangan maupun kelompok (termasuk pada dirinya sendiri).

Dengan demikian atribut soft skills terdiri dari: nilai yang dianut, motivasi, antusiasme, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Sangat jelas, bahwa

---

<sup>10</sup> Widyatun. 2005. *Ilmu Perilaku*, Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 78

setiap manusia tidak memiliki atribut dengan kadar yang sama tergantung kepada kebiasaan, cara berpikir, lingkungan, pengalaman, pendidikan dan bersikap.

Berdasarkan penelitian para ahli di Amerika dan Kanada telah ditemukan 23 atribut soft skills yang dominan dilapangan pekerjaan, dengan urutan prioritas sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Inisiatif	13. Manejemen diri
2. Etika/Integritas	14. Menyelesaikan persoalan
3. Berpikir Kritis	15. Dapat meringkas
4. Kemauan belajar	16. Berkoperasi
5. Komitmen	17. Fleksibel
6. Motivasi	18. Kerja dalam team
7. Bersemangat	19. Mandiri
8. Dapat diandalkan	20. Mendengarkan
9. Komunikasi lisan	21. Tangguh
10. Kreatif	22. Berargumentasi logis
11. Kemampuan analisis	23. manajemen waktu
12. Dapat mengatasi stress	

Sejauh ini, di indonesia belum ada dokumen resmi yang memberikan informasi yang valid tentang atribut *soft skills* yang diperlukan dunia kerja ataupun dunia usaha. Hasil tracer-study yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor pada tahun 2000 ternyata atribut jujur, kerja sama dalam team, integritas , komunikasi, dan rasa humor sangat diperlukan dalam dunia kerja.

### 6. Pemecahan masalah dan pengembangan soft skills

Beberapa ahli membagi soft skills atau people skills menjadi 2 jenis, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Interpersonal skills* adalah ketrampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri sedemikian rupa agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, *interpersonal skills*

<sup>11</sup> Asep Saifudin Chalim. *Model pendidikan dalam mengatasi problemaika masa kini dan yang akan datang.*( surabaya: IAIN Sunan Ampel press , 2020) 35

seharusnya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik bersifat seorangan maupun kelompok.

Adapun interpersonal skills adalah ketrampilan seseorang yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun bersifat kelompok.

Sedangkan atribut masing-masing jenis tersebut adalah sebagai berikut:

Intrapersonal skills	Interpersonal skills
Transforming character Transforming belief Change management Stress management Time management Creative thinking processes Goal setting dan life purpose Accelerated learning techniques	Communication skills Relationship building Motivation skills Leadership skills Self-marketing skills Negotiation skills Presentation skills Public speaking skills

Dengan demikian, pembangunan dan pengembangan *soft skills* tidak lain adalah upaya meningkatkan kualitas setiap atribut diatas bagi setiap peserta didik dari tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi. Ada dua alternatif model pembelajaran dalam pengembangan *soft skills* atau (2) materi pengembangan *soft skills* di masukkan dalam unsur mata pelajaran yang relevan, misalkan pada mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, PPKN dan lain sebagainya.

**B. Upaya Peningkatan Mutu ( *Outcome*) Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0**

1. Peningkatan Mutu ( *Outcome*) Pendidikan

a. Pengertian, dasar dan Tujuan Mutu Pendidikan

Mutu merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan

kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang di tentukan atau yang tersirat.<sup>12</sup>

Goetsch dan Davis mengungkapkan bahwa mutu atau kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.<sup>13</sup>

Pengertian lain dari mutu bahwa mutu merupakan sesuatu yang memuaskan, melampui keinginan dan kebutuhan pelanggan.<sup>14</sup> Pengertian ini biasa disebut dengan istilah *quality in perception* dimana mutu disebut sebagai mutu yang hanya ada dimata orang yang melihatnya, masyarakat yang menjadi pembuat keputusan terhadap mutu itu sendiri.

Sesuatu dikatakan bermutu jika bagian itu mempunyai standar yang sangat tinggi yang tidak dapat di ungguli. Produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan istimewa dan dengan biaya yang mahal. Produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemakainya. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi, dan kepemilikan terhadap barang yang memiliki “ mutu” akan membuat pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak mampu memilikinya.<sup>15</sup>

Menurut pendapat Juran, menggapai mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir, perbaikan mutu merupakan proses yang berkelanjutan, mutu memerlukan kepemimpinan, dan melakukan pelatihan bagi setiap orang yang terlibat dalam usaha peningkatan mutu.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Riswanti rini. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Hasil Henelitian*. Universitas lampung.( Bandar lampung: 2011) hlm 81.

<sup>13</sup> Fandy Tjiptono dan Anas Diana. *Total quality management*. (Bandung :Andi,2003), hlm 4

<sup>14</sup> Edward sallies,*Total Quality Managemen in Education*. (London:Kogan Page ltd,2002), hlm 56.

<sup>15</sup> Edward sallies *Total Quality Managemen in Education*, 30-31

<sup>16</sup> Jerome S. Arcaro. *Pendidikan berbasis mutu*. 9

Dalam hal pendidikan, kementerian pendidikan nasional seperti dikutip mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>17</sup>

Menurut pendapat W Edward Deming, menyatakan bahwa mutu itu memiliki banyak kriteria yang selalu berubah. Tetapi, kualitas yang diterima secara umum mencakup elemen-elemen berikut ini :

- a. Mempertemukan harapan pelanggan (*customer*),
- b. Menyangkut aspek produk, servis, orang proses dan lingkungan,
- c. Kriteria yang selalu berkembang yang berarti sebuah produk sekarang termasuk berkualitas. Jadi mutu adalah sesuatu yang dinamis yang selalu diasosiasikan dengan produk pelayanan orang, proses, dan lingkungan.<sup>18</sup>

Rendahnya mutu pendidikan menurut pendapat Deming — disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, lingkungan kerja yang buruk, sumber daya yang kurang, pengembangan staff yang tidak memadai, jadwal kerja yang serampangan. Sebab - sebab khusus masalah mutu bisa mencakup kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan.<sup>19</sup>

Menurut Edward sallis, kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relative.<sup>20</sup>

Sehingga diperjelas bahwa mutu memiliki 13 karakteristik, yaitu:

- 1) Kinerja (*perform*), berkaitan dengan aspek fungsional sekolah

---

<sup>17</sup> Enco mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003),76.

<sup>18</sup> Goetsch, david L dan Stanley B davis, *quality manajemen: introduction to total quality manajemen for production, prosesing, and service*,( New Jersey: Prentice-Hall, inc. 2000 ),47.

<sup>19</sup> Edward sallies *Total Quality Manajemen in Education*,103.

<sup>20</sup> Edward sallies *Total Quality Manajemen in Education*,22

- 2) Waktu ajar (*time line*), selesai dengan waktu yang wajar
- 3) Andal (*reliability*), usia pelayanan prima bertahan lama
- 4) Indah (*aesthetics*)
- 5) Daya tahan (*durability*) tahan banting
- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*), menjunjung tinggi nilai moral dan profesionalisme
- 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*), sarana dan prasarana mudah dipakai
- 8) Bentuk khusus (*feature*)
- 9) keunggulan tertentu Konsistensi (consistency)
- 10) Standar tertentu (conformance to specification), memenuhi standar tertentu
- 11) Seragam (uniformity), tanpa variasi tidak tercampur.
- 12) Mampu melayani (*serviceability*) mampu memberikan pelayanan prima
- 13) Ketepatan (*accuracy*), ketepatan dalam pelayanan<sup>21</sup>

Dasar penjaminan mutu dalam pendidikan telah diatur di Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadikan pedoman dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada Pasal 4 dalam PP Tersebut menyatakan, bahwa standar nasional pendidikan merupakan sarana untuk menjamin mutu pelayanan pendidikan. Standar pendidikan meliputi standar isi, proses, ketenagaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pembiayaan dan kompetensi lulusan.<sup>22</sup>

Dengan adanya standar nasional tersebut maka arah peningkatan mutu pendidikan Indonesia menjadi lebih terukur. Bila setiap satuan pendidikan telah

---

<sup>21</sup> Husaini usman. *Manajemen teori, praktek dan riset pendidikan*. (Jakarta: Bumi aksara , 2006), 411-413

<sup>22</sup> Husaini usman. *Manajemen teori, praktek dan riset pendidikan*.112

mencapai atau melebihi standar nasional pendidikan tersebut, maka mutu pendidikan akan tercapai.<sup>23</sup>

Mutu bagi dunia pendidikan bertujuan untuk

- 1) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah,
- 2) menjamin mutu lulusannya,
- 3) bekerja lebih professional, dan
- 4) meningkatkan persaingan yang sehat.<sup>24</sup>

b. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator mutu pendidikan pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu ( setiap ulangan harian setiap KD (Kompetensi Dasar) selesai, PTS ( Penilaian Tengah Semester) maupun saat PAS ( Penilaian Akhir Semester). Prestasi yang dicapai dapat berupa kemampuan akademis di antaranya hasil ujian nasional atau keteserapan penerimaan siswa ke PTN jalur SNMPTN.

Indikator yang lain yang dapat digunakan sebagai alat ukur mutu sekolah adalah karakter siswa dalam kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghormati, kerja keras, jujur. Bahkan di Indonesia, prestasi akademik umumnya dijadikan salah satu indikator mutu sekolah yang paling dominan.

Penelitian Doyle seperti dikutip oleh Keyle, menyatakan bahwa salah satu indikator dari keberhasilan atau keefektifan sekolah adalah mutu pencapaian hasil belajar siswanya, dan hasil belajar siswa tersebut sangat tergantung sejauhmana keberhasilan guru dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru

---

<sup>23</sup> Sabar Budi Raharjo, *Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan terhadap Pencapaian Prestasi Belajar*. (Pusat penelitian kebijakan, balitbang kemendikbud )

<sup>24</sup> Usman, Husaini, *Manajemen teori , praktek dan riset pendidikan*,( Jakarta :Bumi aksara., 2013), 513-514

mempunyai peran yang sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan di sekolah.<sup>25</sup>

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan

Dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah terdiri dari (man), dana (money), sarana dan prasarana (material) serta peraturan (policy).<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas maka input pendidikan yang merupakan factor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa :

- 1) Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari:
  - a) Kepala Sekolah, merupakan guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah (sisdiknas tahun 2003 bab II pasal 2)
  - b) Guru, menurut UU No 14 tahun 2005 bab I pasal I menyatakan bahwa guru adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
  - c) Tenaga administrasi  
Tenaga administrasi sekolah/madrasah sangat urgen dalam proses kemajuan lembaga pendidikan. Hal ini mengacu pada regulasi permen No 24 tentang standar tenaga administrasi sekolah/madrasah.
- 2) Sarana dan prasarana  
Sarana dan prasarana pendidikan, merupakan media belajar atau alat bantu yang pada hakekatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi

---

<sup>25</sup> Usman, Husaini, *Manajemen teori , praktek dan riset pendidikan*, (Jakarta :ArdaDizya Jaya, , 2002), 26.

<sup>26</sup> Atmodiwirio, Seobagio, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta :ArdaDizya Jaya, , 2002), 22.

dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan.

3) Kesiswaan

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel.

4) Keuangan

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah/madrasah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien. Akan tetapi selama ini dukungan pemerintah belum sesuai dengan amanat UU 20 % dari APBN untuk lembaga pendidikan. Anggaran pendidikan di Indonesia terlihat besar persentasinya akan tetapi didalamnya untuk gaji pegawai.

5) Kurikulum

Salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan, tentunya dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun strategi dan berinovasi dan secara terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Sehingga akan mempercepat peningkatan kualitas sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya.

6) Keorganisasian

Pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan, merupakan faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan dalam lembaga pendidikan. Pengorganisasian merupakan

kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan kedalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani.

7) Lingkungan fisik

Belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap aktifitas terhadap guru, siswa, termasuk didalamnya aktifitas pembelajaran.

8) Perkembangan ilmu pengetahuan/tehnologi

Di samping factor guru dan sarana lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu factor eksternal yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi saat ini, sesuai dengan pengajarannya.

9) Peraturan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menghasilkan mutu sumberdaya manusia yang unggul serta mengejar ketertinggalan disegala aspek kehidupan yang disesuaikan dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi.

10) Partisipasi atau peran masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.

11) Kebijakan pendidikan

Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam melakukan desentralisasi pendidikan. Dengan adanya desentralisasi tersebut, maka berbagai tantangan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan mengharuskan adanya reorientasi dan

perbaikan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan.<sup>27</sup>

d. Strategi Peningkatan Mutu Madrasah

Menurut Kohler Strategi merupakan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan, sehingga strategi menjadi suatu pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi.<sup>28</sup>

Sementara itu menurut James Brian Quin strategi didefinisikan sebagai incremental approach, yaitu: pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan dan urutan-urutan tindakan organisasi menjadi satu dalam keseluruhan yang kohesif.<sup>29</sup>

Prinsip-Prinsip Untuk Menyukseskan Strategi, Hatten memberi beberapa petunjuk mengenai cara pembuatan strategi sehingga bisa berhasil, diantaranya yaitu:

- 1) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. Ikutilah arus yang berkembang di masyarakat (jangan melawan arus ), dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- 2) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraikan satu dengan yang lain.
- 3) Setiap strategi tidak hanya membuat satu strategi. Tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila banyak strategi yang dibuat, maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain.
- 4) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru pada kelemahannya. Selain itu, hendaknya juga memanfaatkan kelemahan persaingan dan membuat langkah-langkah yang

---

<sup>27</sup> Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, Remaja Rosda karya, Bandung, 1990, 22.

<sup>28</sup> Soesilo, Nining I. *Manajemen strategic di sektor publik. Buku II.* , (Jakarta :Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002),7-9.

<sup>29</sup> Soesilo, Nining I. *Manajemen strategic di sektor publik. Buku II.22*

tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.

- 5) Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, suatu strategi harusnya dapat dikontrol.
- 6) Sumber daya adalah suatu yang kritis. Mengingat strategi adalah suatu yang mungkin, maka harus membuat sesuatu yang layak dan dapat dilaksanakan.
- 7) Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai. Jangan menyusun di atas kegagalan.
- 8) Tanda-tandadari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait, terutama dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

Ada beberapa strategi didalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan islam baik berupa pesantren, madrasah atau sekolah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, sserta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari.
- 2) Membangun kepemimpinan yang benar-benar professional (terlepas dari intervensi dari ideologi, politik, organisasi, madzhab dalam menempuh kebijakan lembaga).
- 3) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- 4) Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif dengan “menjemput” bahkan “mengejar bola”
- 5) Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 6) Berusaha keras untuk memberi kesadaran pada para siswa bahwa belajar merupakan kewajiban paling mendasar yang menentukan masa depan mereka.

- 7) Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasi kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif.
- 8) Menggali sumber-sumber keuangan non konvensional dan mengembangkannya secara produktif.
- 9) Mengkodisikan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menstimulasi belajar.
- 10) Mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan.
- 11) Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.
- 12) Mengorientasikan strategi pembelajaran pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan, kreatifitas, dan keterampilan.
- 13) Memperkuat metodologi baik dalam hal pembelajaran, pemikiran maupun penelitian.
- 14) Berusaha meningkatkan kesejahteraan pegawai di atas rata-rata kesejahteraan pegawai lembaga pendidikan lain.
- 15) Mewujudkan etos kerja yang tinggi dikalangan pegawai melalui kontrak moral dan kontrak kerja.
- 16) Membangun jaringan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang menguntungkan, baik secara finansial maupun sosial.
- 17) Menjalin hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal.
- 18) Berusaha memberikan pelayanan prima kepada siapapun, baik jajaran pimpinan, guru, karyawan, siswa maupun tamu serta masyarakat luas.
- 19) Meningkatkan promosi untuk membangun citra (image building).
- 20) Memublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada publik secara terbuka.
- 21) Beradaptasi dengan budaya lokal dan kebhinekaan.
- 22) Menyingkronkan kebijakan-kebijakan lembaga dengan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional.

## 2. Generasi era revolusi industri 4,0

Secara sederhana, generasi didefinisikan sebagai suatu kelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan tahun kesamaan kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang berpengaruh signifikan dalam pertumbuhan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, kemudian para ahli bersepakat membagi generasi dari masa sebelum perang dunia II sampai periode sekarang menjadi 6 generasi, yaitu : Pertama, *Pre Baby Boom* (mereka yang lahir pada tahun 1945 dan sebelumnya. Kedua, *The Babby Boom*, (generasi yang lahir antara 1946-1964). Ketiga, *The Babby Bust* ( lahir antara 1965-1976) yang lebih dikenal sebagai generasi X. Keempat, *The Echo Of The Baby Boom* ( lahir pada periode 1977- 1997 ) juga disebut generasi Y. Kelima, *Generation Net* (lahir pada masa 1999-2009 ) yang lebih dikenal sebagai generasi Z. Keenam, Generasi Alpha (lahir pada tahun 2010 dan setelahnya) dikenal sebagai generasi A.<sup>30</sup>

Sementara itu, pandangan beberapa ahli menyebut mereka yang lahir pada periode 1980 sampai dengan 2000 sebagai generasi mileneal dengan karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

*Pertama*, Lebih percaya pada *user generated content* (UGC) dari pada informasi searah. *Kedua* Generasi mileneal tidak percaya pada distribusi informasi yang bersifat satu arah dan formal, tetapi lebih percaya pada konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan (*User Generated Content*, UGC ). Selain itu, mereka tidak percaya pada perusahaan besar dan iklan karena mereka lebih mementingkan pengalaman pribadi atau sharing dari komunitasnya.

*Ketiga*, Lebih memilih ponsel dari pada TV *Keempat*, Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi informasi,

---

<sup>30</sup> Saifuddin, Asep, *Model Pendidikan dalam mengatasi problematika masa kini dan akan datang pada pondok pesantren Amanatul Ummah*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2020, 36.

maka internet berperan besar dalam kehidupan mereka. *Kelima*, Wajib memiliki kehidupan sosial. *Keenam*, Mereka suka melakukan komunikasi melalui *text massaging* atau *chatting* didunia maya dengan membuat akun berisi profil dirinya seperti twiter, facebook, maupun line. *Ketujuh*, Kurang suka membaca secara konvensional

*Kedelapan*, Minat membaca terhadap teks seperti buku atau majalah menurun. Mereka lebih menyukai melihat gambar apalagi berwarna dan menonton video. Walaupun berkurang, masih ada keinginan membaca terhadap buku online (e - book) karena lebih praktis. *Kesembilan*, Kaum milenial lebih banyak tahu teknologi dibandingkan orang tuanya. *Kesepuluh*, Mereka sejak lahir diperkenalkan dengan teknologi yang serba digital dan online untuk mendapatkan informasi yang tidak terbatas. *Kesebelas*, Para generasi milenial cenderung tidak loyal, namun bekerja efektif.

*Kedua belas*, Diperkirakan pada tahun 2025, para milenial menduduki 75 % porsi tenaga kerja diseluruh dunia. Pada umumnya, pekerja milenial meminta gaji tinggi, jam kerja fleksibel, promosi yang cepat, dan tidak betah bertahan. Mereka tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, tetapi loyal terhadap merk. Namun demikian, karena mereka hidup di era teknologi informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, sehingga tidak sedikit perusahaan mengalami kenaikan pendapatan karena mempekerjakan kaum milenial. *Ketiga belas*, Generasi milenial lebih menyukai transaksi *cashless*.

*Keempat belas*, Kaum milenial melakukan aktifitasnya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seoptimal mungkin, antara lain bersifat online dan *cashless*, misalkan membeli apapun termasuk membeli makanan.

Sementara itu, generasi milenial memiliki sifat optimis, *goal oriented*, independen, penuh harapan, terobsesi oleh kesuksesan, percaya diri, mementingkan gaya hidup ( *life-style*), dan tergantung oleh teknologi. Disamping itu, generasi milenial pada umumnya kecanduan internet, percaya diri tinggi, lebih terbuka, dan bertoleransi terhadap perubahan.

Kelompok berikutnya adalah generasi Z ( lahir pada periode sekitar 1999 sampai dengan sekitar 2009 ) yang

muncul seiring dengan perkembangan teknologi yang lebih canggih dibanding dengan generasi sebelumnya. Banyak orang menyebut generasi Z sebagai generasi internet (*internet generation/net generation*) karena mereka muncul ditengah-tengah berkembangnya World Wide Web (www). Disamping mempunyai karakter yang sama dengan generasi Z, banyak ahli berpendapat bahwa generasi Z, mampu melakukan berbagai aktifitas dalam satu waktu (*multi-tasking*) sebagai contoh: ketika sedang berkomunikasi melalui media sosial dengan menggunakan ponsel, mereka juga melakukan *browsing* menggunakan personal computer (PC)/ laptoop, sambil mendengarkan musik menggunakan *head-sat*. Dengan demikian, apapun yang dilakukan oleh generasi Z pada umumnya berhubungan dengan dunia maya. Mengapa demikian? Karena sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi informasi dan komunikasi (*Information & Communication Technology*, ICT) dan akrab dengan *gadget* canggih yang berpengaruh terhadap kepribadiannya. Sebagai kelompok terakhir adalah generasi alpha (A) yang rata-rata berusia paling tua sekitar 7 tahun, sehingga mereka terlahir pada era digital. Para generasi A akrab dengan berbagai fasilitas berteknologi canggih, seperti: laptoop, dan lainnya serta berselancar didunia maya yang membentuk perikaku dan kepribadiannya yang sangat berbeda dengan generasi X dan sebelumnya. Oleh karena itu, mendidik generasi milenial, generasi Z, dan alpha sudah barang tentu berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini merupakan persoalan serius yang tersembunyi karena sekarang masih belum terasa dampaknya, sehingga perlu kesadaran semua pihak.

Era revolusi industri 4,0

Pada abad 1700-an, para ahli beranggapan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas, sementara dihadapkan pada alat pemuas kebutuhan (barang dan jasa) yang terbatas/ langka. Seorang pemikir, Robert Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan mengikuti pola deret ukur (*exponential growth*), sementara sebaliknya pertumbuhan produksi barang dan jasa dengan pola deret hitung.

Akibatnya, dimasa mendatang akan terjadi kekurangan pangan untuk memenuhi kebutuhan jumlah penduduk yang ada (*shortage of goods*) yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini mendorong manusia melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, antara lain penemuan mesin-mesin menggantikan tenaga manusia dan hewan. Dalam abad 1700-an tersebut, manusia telah mampu menciptakan mesin tenun, mesin uap, dan penemuan lainnya yang menggantikan cara tradisional yang menggantungkan pada tenaga manusia, hewan, dan alam. Para ahli bersepakat menyebut zaman tersebut (sampai dengan akhir abad 19 ) sebagai era revolusi industri 1.0 yang ditandai dengan mekanisasi industri menggunakan tenaga uap dan tenaga air (*steam and water power*).

Selanjutnya, dalam rangka mencapai efisiensi yang optimal, pada awal abad 20 mulai diperkenalkan produksi massal (*mass productio*) dalam rangka mencapai skala ekonomis (*economis of scale*) dengan menggunakan tenaga listrik. Produksi massal ini mendorong diterapkannya standarisasi dan pengendalian mutu produk (*standardization and quality control*). Masa ini disebut sebagai era revolusi industri 2.0 yang ditandai pula dengan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup. Tidak disadari bahwa ternyata perkembangan teknologi setelah perang dunia II mengalami lompatan yang begitu jauh. Pada awal dekade 1970-an terjadi revolusi industri 3.0 di cirikan oleh penerapan teknologi informasi dalam otomatisasi proses manufaktur barang dan jasa, termasuk perancangan (*desaign*). Disamping itu, proses manufaktur yang otomatis dan fleksibel (*flexible manufacturing*) ini telah menerapkan penggunaan robot dan mesin pintar.

Sekitar 4 dekade berikutnya, yaitu tahun 2011 pemerintah Jerman pada saat berlangsungnya Hannover Fair yaitu pertemuan internasional dalam bidang industri dan otomatisasi, mengumumkan akan mengalokasikan dana penelitian dan pengembangan dalam rangka memasuki era industri 4,0. Kemudian, istilah industri 4,0 digunakan sebagai tema utama pada pertemuan World Economic Forum (WEF) tahun 2016 di Davos, Swiss.

Beberapa negara kemudian mendorong industrinya menuju revolusi industri 4.0 antara lain: Jerman, Amerika Serikat, China, Jepang, Korea Selatan, Vietnam dan lain sebagainya. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa dalam revolusi industri 4.0 telah terjadi perubahan radikal dalam proses desain dan manufacture produk maupun jasa melalui Cyber Psysical System (CPS) dan Internet Of Thing And Services (Iot Ios).

*The Federation Of German Industri* /BDI memberikan penjelasan tentang elemen utama dalam industri 4.0 yaitu:<sup>31</sup>

#### *SOCIAL MACHINES*

Mesin-mesin pintar saling bertukar informasi satu dengan lainnya seperti halnya manusia melakukan komunikasi dalam jejaring sosial. Mesin-mesin pintar tersebut mampu mengorganisasi mereka sendiri dan bekerja bersama untuk mengkoordinasi proses manufacture dan proses penjadwalan waktunya. Hal ini membuat aktifitas produksi lebih fleksibel dan efisien. Selain dari pada itu, mesin-mesin pintar tersebut berkomunikasi secara langsung keseluruh sistem teknologi informasi dalam perusahaan, sehingga tidak terjadinya gangguan terhadap aliran informasi ke bagian penjualan, R & D dan bagian lainnya. Hal itu tentunya sangat membantu perusahaan untuk mengejar target-target perusahaan.

#### *GLOBAL FACILITIES*

Proses produksi bukanlah satu-satunya wahana dimana mesin-mesin pintar berbagi data diantara mereka, namun mesin-mesin pintar tersebut terhubung dengan sistem jejaring para pemasok dan pelanggan. Sistem ini membuat mesin-mesin tersebut bisa bereaksi secara independen terhadap perubahan apapun yang terjadi.

Apabila pemasok tidak sanggup memenuhi pesanan, maka sistem akan mampu menganalisis kapasitas utilitas dan ongkos untuk pemasok alternatif secara real time dan secara otomatis melakukan order kepada pemasok alternatif tersebut. Pada pabrik yang canggih, manusia masih

---

<sup>31</sup> Saifuddin, Asep, *Model Pendidikan dalam mengatasi problematika masa kini dan akan datang pada pondok pesantren Amanatul Ummah*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2020, 42

memegang peran yang penting dalam proses produksi. Para operator melakukan kontrol dan mengendalikan rangkaian aktifitas dalam jaringan produksi. Sistem dukungan berbasis teknologi informasi dan digital dapat memonitor melalui teknologi *virtual*.

#### *SMART PRODUCTS*

Setiap produk yang dihasilkan menyimpan data tentang kondisi operasi, material, status produksi, siapa pembelinya dan data lainnya. Data ini disimpan dalam chip yang sangat kecil.

Informasi atau data tersebut dikumpulkan, di update, dan dievaluasi sepanjang siklus hidup produk yang di inginkan. Para pelanggan kemudian bisa menjadi bagian dari proses produksi dan bisa mendapatkan produk yang sesuai dengan keinginannya, sementara ongkos produksi tetap sama, bahkan kemungkinan menjadi lebih rendah.

#### *VIRTUAL PRODUCTION*

Pabrik-pabrik yang canggih menggunakan teknologi virtual yang dapat mengoptimalkan lini produksi. Sistem ini membuat para teknisi dapat melakukan kontrol dan monitor jarak jauh dalam kondisi real time.

#### *SMART SERVICE*

Produk yang dipasarkan dan bahkan telah dibeli oleh konsumen masih tetap bisa memberikan berbagai informasi, antara lain tentang perilaku pengguna produk tersebut kepada perusahaan. Semua informasi yang diterima oleh produsen akan dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan produk sehingga mampu memberikan layanan yang lebih baik sesuai atau bahkan melampaui kebutuhan konsumen.

Jelas kiranya untuk memasuki era revolusi industri 4.0 ini siapapun perlu menyiapkan diri dengan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi di semua bidang khususnya bidang teknologi digital, teknologi komunikasi & informasi, bahkan kecerdasan virtual (*Artificial Intelligence, AI*)

### 3. Pemecahan Masalah Kesenjangan Generasi

Suatu realitas yang tidak bisa dinafikan bahwa sesungguhnya masyarakat yang ada dapat dibagi dalam

berbagai generasi yang memiliki karakter atau corak perilaku yang berbeda-beda antara generasi satu dengan generasi yang lainnya.

Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian adalah generasi saat ini, atau yang disebut dengan era revolusi industri 4.0 dengan ciri-ciri diantaranya: akrab dengan teknologi informasi dan digital, percaya diri yang tinggi, *life for the present*, terbuka, instan, reaktif, *multi tasking*, dan beberapa karakter yang lain yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya (yang lahir pada kurun waktu 1965-1976).

Mengingat generasi ini merupakan kelompok usia sekolah, maka pemerintah harus segera merumuskan panduan ataupun pedoman tentang model dan format, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakter ataupun perilaku mereka pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada bangku perguruan tinggi. Jika tidak, proses belajar mengajar tidak akan beralan optimal.

#### 4. Pemecahan Masalah Revolusi Industri 4.0

Sudah hampir satu dasa warsa, kita telah memasuki era revolusi industri 4.0 dengan berbagai karakternya, antara lain: berbasis pada teknologi internet, virtual, dan *artificial intelligence*. Artinya, semua jenis pekerjaan dalam industri, mulai dari tahapan pembuatan desain sampai dengan proses produksi akan menggunakan *Cyber Physical System (CPS)* dan *Internet Of Thing And Services*.

Dengan demikian, di era revolusi industri 4.0 ini, sumber daya manusia dituntut memiliki kemampuan dan kompetensi dibidang teknologi internet dan digital yang memadai. Serta dalam ranah *artificial intelligent*.

Dalam hal ini, pemerintah harus mengambil inisiatif cepat dan konkrit untuk melakukan berbagai langkah, antara lain: (1) perombakan kurikulum dan (2) panduan model pembelajaran serta (3) dukungan anggaran bagi

sekolah khusus penyelenggara program khusus seperti ketrampilan harus lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah.<sup>32</sup>

Dengan demikian, indonesia tidak ketinggalan oleh negara berkembang lainnya, seperti Vietnam, Malaysia, thailand, dan india yang telah mempersiapkanantisipasi sejak beberapa waktu yang lalu.

Lembaga pendidikan islam seperti lembaga yang diteliti oleh penulis dapat memilih strategi “*doube track*” yakni dalam kurikulum yang dimasukkan pendidikan vokasi dengan mata pelajaran-pelajaran tertentu atau di masukkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Akan tetapi jika di masukkan kedalam mata pelajaran lainnya akan sangat kurang efektif dalam *out put* yang akan dicapai lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian, lembaga pendidikan islam akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan saja, akan tetapi pada wawasan pengetahuan umum. Hal ini tentunya sangat relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Tentunya, jika peserta didik memiliki kompetensi yang bersifat interkoneksi *skills* akan menjadi modal kepar tenaga kerja di era revolusi industri 4.0 yang seperti era saat ini.

Sebagai contoh Lembaga Pendidikan Islam MA Al Irsyad Gajah Kab Demak telah bermetamorfose pada MA yang bercirikan program ketrampilan. Tentunya apa yang diprogram madrasah tersebut haruslah mendapat dukungan dari berbagai sektor.

*Last but not least*, memang pendidikan bukanlah merupakan “*panacea*” yaitu obat (dalam mitos masyarakat yunani) sebagai penyembuh untuk segala penyakit. Namun perlu disadari bersama dalam berbagai kasus, akar masalah dari semua problematikan manusia terletak pada rendahnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi isu central dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

---

<sup>32</sup> Saifuddin, Asep, *Model Pendidikan dalam mengatasi problematika masa kini dan akan datang pada pondok pesantren Amanatul Ummah*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2020, 59

## C. Implementasi Kurikulum Berbasis Keterampilan Dengan Pendekatan Permintaan Masyarakat

### 1. Pengertian Kurikulum

Para ahli kurikulum terdapat perbedaan dalam memberikan definisi mengenai kurikulum. Tentunya perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka. Sekalipun masing-masing definisi mengandung kebenaran, ada baiknya dicoba dengan menemukan diantara berbagai definisi tersebut. Definisi yang paling tepat dan dapat diterima.

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “**pelari**” dan *curere* yang berarti “**tempat berlari**”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam kamus *Webster* kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen.

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran disuatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum.

Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu : 1) sebagai rencana pengajaran, 2) sebagai rencana belajar murid, 3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah ataupun madrasah.

---

<sup>33</sup> Sholeh, Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, 20

Dari pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya. Sebagai implikasi dari definisi ini adalah bahwa:

- 1) Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan kebudayaan pada masa lampau.
- 2) Penyampaian mata pelajaran akan membentuk mereka menjadi manusia intelektualistik. Pengajaran berarti menyampaikan kebudayaan pada generasi muda.
- 3) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah, menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
- 4) Terdapat keharusan bagi setiap siswa mempelajari mata pelajaran yang sama. Faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
- 5) Sistem penyampaian yang digunakan guru adalah sistem penguasaan (imposisi).
- 6) Membedakan kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler.

Pengertian kurikulum seperti diuraikan termasuk pengertian kurikulum menurut pandangan lama, sempit ataupun tradisional.

Pengertian kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diimbangi dan menjadi tugas sekolah ataupun madrasah.

## 2. Implementasi program ketrampilan

Pendidikan ketrampilan adalah tuntutan kehidupan yang sangat urgen. Ketrampilan akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Suatu individu dan pendidikan yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya, karena mereka mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat.

Potensi kreatif yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak. Anak memiliki ciri individu yang kreatif, misalnya rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru dan lain sebagainya. Meskipun demikian faktor orang tua guru disekolah dan lingkungan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi kreatifitas tersebut.

### 3. Pendekatan berbasis pada Permintaan Masyarakat

Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada “ dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.”<sup>34</sup> Pendekatan adalah proses perencanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu yang sesuai dengan harapan. Suatu perencanaan pendidikan memerlukan pendekatan agar terlaksana dengan sistematis dan terorganisir untuk apa yang akan diharapkan. Ada beberapa perencanaan pendidikan dengan berbagai pendekatan yaitu :

#### a) Pendekatan Tuntutan Sosial (*social demand approach*)

Tuntutan sosial terhadap pendidikan dapat dipahami sebagai upaya melaksanakan pendidikan atas kebutuhan masyarakat, pendidikan sebagai upaya pembangunan masyarakat. UNESCO memberikan beberapa pengertian tentang tuntutan sosial, pertama adalah bahwa hal ini terjadi karena adanya desakan dari banyak orang untuk memasuki pendidikan. Disini pendidikan di pandang sebagai kebutuhan sosial yang harus dipenuhi dan wajib diberikan kepada anggota masyarakat dalam suatu negara yang berdaulat dan merdeka. Kedua, tuntutan sosial yaitu jumlah dan jenis pendidikan yang dibutuhkan untuk menjamin keharmonisan dan pembangunan masyarakat.

Perencanaan pendidikan yang menggunakan pendekatan kebutuhan sosial, oleh para ahli disebut pendekatan yang bersifat tradisional, karena fokus atau

---

<sup>34</sup> Zubaidi, *Pendidikan berbasis masyarakat upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial* , Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2005, 131

tujuan yang hendak dicapai dalam pendekatan kebutuhan sosial ini lebih menekankan pada:

- 1) Tercapainya pemenuhan kebutuhan atau tuntutan seluruh individu terhadap layanan pendidikan dasar;
- 2) Pemberian layanan pembelajaran untuk membebaskan populasi usia sekolah dari tuna aksara (buta huruf);
- 3) Pemberian layanan pendidikan untuk membebaskan rakyat dari rasa ketakutan dari penjajahan, dari kebodohan dan dari kemiskinan. Oleh karena itu pendekatan kebutuhan sosial ini biasanya dilaksanakan pada negara-negara yang baru meraih kemerdekaan dari penjajahan, dengan kondisi masyarakat pribumi yang terbelakang pendidikannya dan kondisi sosial ekonominya.

Apabila pendekatan kebutuhan sosial ini dipakai, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan atau diperhatikan oleh penyusun perencanaan dalam merancang perencanaan pendidikan, antara lain:

*Pertama*, Melakukan analisis tentang pertumbuhan penduduknya; *kedua*, Melakukan analisis tentang tingkat partisipasi warga masyarakatnya dalam pelaksanaan pendidikan, misalnya melakukan analisis persentase penduduk yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan, yang dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan layanan pendidikan di setiap satuan pendidikan;

*Ketiga*, Melakukan analisis tentang dinamika atau gerak (mobilitas) peserta didik dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi, misalnya kenaikan kelas, kelulusan, dan dropout; *Keempat*, Melakukan analisis tentang minat atau keinginan warga masyarakat tentang jenis layanan pendidikan di sekolah; *kelima*, Melakukan analisis tentang tenaga pendidik dan kependidikan yang dibutuhkan, dan dapat difungsikan secara maksimal dalam proses layanan pendidikan; *keenam*, Melakukan analisis tentang keterkaitan antara output satuan pendidikan dengan

tuntutan masyarakat atau kebutuhan sosial di masyarakat.<sup>35</sup>

Pada negara-negara berkembang sekitar pada tahun 1970-an pendekatan ini banyak digunakan karena tingginya tingkat masyarakat atau warga negara yang buta huruf. OECD (Organization Economic Cooperation Development) yang melakukan penelitian pada lima negara : Prancis, Republik Jerman, Yunani dan Inggris Dan Swedia.

Menurut Jusuf bahwa kelemahan pendekatan ini yaitu tidak memperhatikan besarnya sumber-sumber dana karena terfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dan cenderung mengabaikan keseimbangan antar sektor lain tentang kebutuhan tenaga kerja yang perlu dilahirkan dari lulusan pendidikan. Bahkan penerimaan murid dalam jumlah yang banyak akan mengakibatkan sulitnya meningkatkan kualitas pendidikan. Bahkan penerimaan murid dalam jumlah yang banyak akan mengakibatkan sulitnya meningkatkan kualitas pendidikan. Kritik terhadap pendekatan ini, adalah cenderung memandang pembangunan pendidikan secara sepihak. Pendidikan adalah murni sebagai kepentingan pemenuhan hak asasi manusia dan mengabaikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan pendekatan kebutuhan sosial dalam perencanaan pendidikan. Diantara sisi positif pendekatan ini antara lain:<sup>36</sup>

- 1) Pendekatan ini lebih cocok untuk diterapkan pada masyarakat atau negara yang baru merdeka dengan kondisi kebutuhan sosial, khususnya layanan pendidikan masih sangat rendah atau masih banyak yang buta huruf;

---

<sup>35</sup> Sa'ud, S. dan Makmun A,S.*Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung:Rosda Karya, 2008),9.

<sup>36</sup> Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. Hlm 101-102

- 2) Pendekatan ini akan lebih cepat dalam memberikan pemerataan layanan pendidikan dasar yang dibutuhkan pada warga masyarakat, karena keterbelakangan di bidang pendidikan akibat penajahan, sehingga layanan pendidikan yang diberikan langsung bersentuhan dengan kebutuhan sosial yang mendasar yang dirasakan oleh masyarakat.

Sedangkan sisi kelemahan pendekatan kebutuhan sosial ini antara lain:

- 1) Pendekatan ini cenderung hanya untuk menjawab persoalan yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu, yaitu pemenuhan kebutuhan atau tuntutan layanan pendidikan dasar sebesar-besarnya, sehingga mengabaikan pertimbangan efisiensi pembiayaan pendidikan;
  - 2) Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek kuantitas (jumlah yang terlayani sebanyak-banyaknya), sehingga kurang memperhatikan kualitas dan efektivitas pendidikan, oleh karena itu pendekatan ini terkesan lebih boros;
  - 3) Pendekatan ini mengabaikan ciri-ciri dan pola kebutuhan man power yang diperlukan di sektor kehidupan ekonomi, dengan demikian hasil atau output pendidikan cenderung kurang bisa memenuhi tuntutan kebutuhan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini;
  - 4) Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek pemerataan pendidikan (dimensi kuantitatif) dan kurang mementingkan aspek kualitatif. Disamping itu pendekatan ini kurang memberikan jawaban yang komprehensif dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena lebih menekankan pada aspek pemenuhan kebutuhan sosial, sementara aspek atau bidang kehidupan yang lain kurang diperhatikan.
- b) Pendekatan Ketenagakerjaan

Perencanaan pendidikan yang menggunakan pendekatan ini lebih mengutamakan keterkaitan antara output (lulusan) layanan pendidikan di setiap satuan pendidikan dengan tuntutan atau keterserapan akan

kebutuhan tenaga kerja di masyarakat. Apabila pendekatan ini dipakai oleh para penyusun perencanaan pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Melakukan kajian atau analisis tentang beragam kebutuhan yang diperlukan oleh dunia kerja yang ada di masyarakat secermat mungkin;
- 2) Melakukan kajian atau analisis tentang beragam bekal pengetahuan dan ketrampilan apa yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka mampu menyesuaikan diri secara cepat (adaptif) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dunia kerja;
- 3) Mengkaji atau menganalisis tentang sistem layanan pendidikan yang terbaik dan mampu memberikan bekal yang cukup bagi siswa untuk terjun di dunia kerja, oleh karena itu perlu dilakukan analisis peluang kerja dan menjalin kerjasama antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan industri (link and match).

Pendekatan ketenagakerjaan ini banyak digunakan di negara-negara berkembang menjelang perang dunia II manakala pada saat itu terjadi “surplus labour”, pembenahan tenaga kerja dalam bidang industri pertanian dikutip Psacharprulos Revolusi sumber daya manusia (Human Capital) di negara-negara berkembang dan maju dalam bidang teknologi menuntut diperkuatnya lembaga pendidikan dalam mencetak lulusan-lulusannya untuk mengisi sektor industri.

Untuk menyambut pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatkan produktivitas, pendekatan ketenagakerjaan banyak digunakan para ahli ekonomi dalam memahami pendidikan dalam pembangunan nasional. Kebutuhan akan lulusan perguruan tinggi dengan kualifikasi keahlian-keahlian yang dibutuhkan dunia ekonomi baik industri manufaktur atau jasa negara-negara berkembang dan maju menjadi tantangan dunia pendidikan.

Perencanaan pendidikan pendekatan tenaga kerja berarti berupaya membentuk sistem pendidikan baik eksternal ataupun internal proses pendidikan agar mampu menampung dan mencetak lulusan yang relevan dengan suatu perkiraan kebutuhan pendidikan untuk pembangunan ekonomi. Knowles mengungkapkan bahwa ada sembilan langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan, seperti yang pernah dilakukan dalam penelitian yang dilakukan OECD (Organization Economic Cooperation Development) pada tahun 1961 di Eropa, Yunani, Italia, Portugal, Spanyol, Turki dan Yugoslavia, yaitu<sup>37</sup>.

- 1) Mempersiapkan suatu daftar tenaga kerja pada tahun tertentu setiap sektor dan cabang industri dan dengan ketenagakerjaan
- 2) Memperkirakan jenis pasar kerja untuk target satu tahun
- 3) Mengestimasi seluruh karyawan pada masing-masing sektor dan cabang yang diperkirakan pertahun
- 4) Menghitung perubahan yang biasa terjadi dari berbagai jenjang dan tingkat kebutuhan sistem pendidikan untuk menciptakan keseimbangan antara pengangkatan dan penyiapan tenaga kerja
- 5) Mengalokasi karyawan pada masing-masing sektor dan cabang di dalam kategori pekerjaan dan agregat melalui kategori
- 6) Menyelaraskan data syarat-syarat kategori pekerjaan dengan data persyaratan kualifikasi pendidikan
- 7) Mengestimasi penyediaan karyawan yang siap kerja dalam masing-masing atau pada tahun tersebut
- 8) Menghitung kebutuhan peserta didik pada tiap jenjang dan tingkat pendidikan dari sistem

---

<sup>37</sup> Arif Rohman. (2009). Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. Hlm 105

pendidikan untuk memenuhi peningkatan tahun yang direkrut

- 9) Memperkirakan guru dan fasilitas-fasilitas apa yang dibutuhkan untuk menghasilkan peningkatan tersebut dan menghitung biaya tiap-tiap input

Beberapa kelebihan dari perencanaan pendidikan yang menggunakan pendekatan ketenagakerjaanantara lain:

- 1) Proses pembelajaran atau layanan pendidikan di satuan pendidikan mempunyai aspek korelasional yang tinggi dengan tuntutan dunia kerja yang dibutuhkan masyarakat;
- 2) Pendekatan ini mengharuskan adanya keterjalinan yang erat antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan industri, hal ini tentu sangat positif untuk meminimalisir terjadinya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia industri-usaha.

Beberapa kelemahan dari pendekatan perencanaan pendidikan ketenagakerjaan, antara lain:

- 1) Perencanaan lebih menggunakan orientasi, klasifikasi, dan rasio antara permintaan dan persediaan;
- 2) Tujuan utamanya untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, sedangkan disisi lain tuntutan dunia kerja selalu berubah-ubah (bersifat dinamik) begitu cepat, sehingga lembaga pendidikan kejuruan sering kurang mampu mengantisipasinya dengan baik
- 3) Mempunyai peranan yang terbatas terhadap perencanaan pendidikan, karena pendekatan ini telah mengabaikan peran sekolah menengah umum, dan lebih mengutamakan sekolah menengah kejuruan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Dalam realitasnya masih banyak lulusan sekolah menengah kejuruan yang menganggur (output-nya tidak terserap di dunia kerja);

- c) Pendekatan Kefektifan Biaya

Pendekatan ini berorientasi pada konsep Investment in human capital (investasi pada sumber

daya manusia). Pendekatan ini sering disebut pendekatan untung rugi. Diantara ciri-ciri pendekatan ini antara lain:

- 1) Pendidikan memerlukan biaya investasi yang besar, oleh karena itu perencanaan pendidikan yang disusun harus mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomis;
- 2) Pendekatan ini didasarkan pada asumsi, bahwa:
  - (a) kualitas layanan pendidikan akan menghasilkan output yang baik dan secara langsung akan memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat;
  - (b) sumbangan seseorang terhadap pendapatan nasional adalah sebanding dengan tingkat pendidikannya;
  - (c) perbedaan pendapatan seseorang di masyarakat, ditentukan oleh kualitas pendidikan bukan ditentukan oleh latar belakang sosialnya;
- 3) Perencanaan pendidikan harus betul-betul diorientasikan pada upaya meningkatkan kualitas SDM (penguasaan Iptek), dan dengan tersedianya kualitas SDM, maka diharapkan income masyarakat akan meningkat; dan
- 4) Program pendidikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi akan menempati prioritas pembiayaan yang besar.

Pendekatan ini sering digunakan dalam menganalisis program-program yang berhubungan dengan institusi atau lembaga-lembaga tertentu. Proyek-proyek pendidikan cocok menggunakan teknik ini terutama dalam mengkomperasikan biaya dan keefektifan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dengan pendekatan ini, maka fungsi utama dari perencanaan pendidikan berusaha mengadakan assesmen tentang efektivitas dengan jalan menentukan hubungan antara tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan dengan hasil yang dicapai oleh proyek-proyek pendidikan itu. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini sangat cocok diaplikasikan pada tingkat mikro.

Beberapa kelebihan dari perencanaan pendidikan dengan pendekatan keefektifan biaya, antara lain:

- 1) Perencanaan pendidikan yang disusun akan mempunyai aspek fungsional dan keuntungan ekonomis, sehingga bentuk-bentuk layanan pendidikan yang dianggap kurang produktif bisa ditiadakan melalui pendekatan efisiensi investasi; dan
- 2) Pendekatan ini selalu memilih alternaif yang menghasilkan keuntungan lebih banyak daripada biaya yang dikeluarkan.

Kelemahan pendekatan keefektifan biaya, antara lain:

- 1) Akan mengalami kesulitan dalam menentukan secara pasti biaya dan keuntungan (cost and benefit) dari layanan pendidikan, terlebih apabila digunakan mengukur keuntungan untuk periode atau masa yang akan datang;
  - 2) Perbedaan pendapatan seseorang sebenarnya tidak semata-mata menunjukkan kemampuan produktivitas individual, tetapi ada faktor lain yang ikut menentukan yaitu faktor konvensi sosial atau banyak dipengaruhi dari kerja kelompok; dan
  - 3) Sangat sulit untuk mengukur secara pasti atau menghitung keuntungan (benefit) yang dihasilkan oleh seseorang dalam lapangan pekerjaan yang dikaitkan dengan layanan pendidikan sebelumnya;
  - 4) Pendekatan ini mengabaikan hubungan antara penghasilan seseorang dengan faktor internal individu (misalnya, motivasi, disiplin nurani, kelas sosial, orientasi hidup individu, dan sejenisnya), dan hanya melihat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penghasilan;
  - 5) Keuntungan dari pendidikan pada dasarnya tidak hanya diukur berupa keuntungan finansial (material), tetapi juga dapat dilihat dari keuntungan sosial-budaya.
- d) Pendekatan Integratif

Perencanaan pendidikan yang menggunakan pendekatan integrasi (terpadu) dianggap sebagai pendekatan yang lebih lengkap dan relatif lebih baik daripada ketiga pendekatan di atas. Pendekatan ini sering disebut dengan 'pendekatan sistemik atau

pendekatan sinergik'. Diantara ciri atau karakteristik pendekatan integratif adalah, bahwa perencanaan pendidikan yang disusun berdasarkan pada:

- 1) Keterpaduan orientasi dan kepentingan terhadap pengembangan individu dan pengembangan sosial (kelompok);
- 2) Keterpaduan antara pertimbangan ekonomis (untung rugi), dan pertimbangan layanan sosial-budaya dalam rangka memberikan kontribusi terhadap terwujudnya integrasi sosial-budaya;
- 3) Keterpaduan pemberdayaan terhadap sumber daya lembaga, baik sumber daya internal maupun sumber daya eksternal;
- 4) Keterpaduan antara pemenuhan kebutuhan ketenagakerjaan (bersifat pragmatis) dan juga mempersiapkan pengembangan kualitas akademik (bersifat idealis) untuk mempersiapkan studi lanjut;
- 5) Konsep bahwa seluruh unsur yang terlibat dalam proses layanan pendidikan (pelaksanaan program) di setiap satuan pendidikan merupakan 'suatu sistem'; dan
- 6) Konsep bahwa kontrol dan evaluasi pelaksanaan program (perencanaan pendidikan) melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses layanan kualitas pendidikan, dengan tetap berada dalam komando pimpinan atau kepala satuan pendidikan.

Sedangkan pihak-pihak yang dapat terlibat dalam proses evaluasi pelaksanaan perencanaan pendidikan di setiap satuan pendidikan adalah:

- (a) Kepala sekolah;
- (b) Guru;
- (c) Siswa;
- (d) Komite Sekolah,
- (e) Pengawas sekolah; dan
- (f) Dinas pendidikan

Kelebihan pendekatan perencanaan pendidikan integrasi atau terpadu adalah:

*Pertama*, Semua sumber daya (internal-eksternal) yang dimiliki dalam proses pengembangan pendidikan akan terberdayakan secara baik dan seimbang;

*Kedua*, Dalam proses pelaksanaan program atau perencanaan pendidikan memberikan peluang secara maksimal kepada setiap warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan komite sekolah (tokoh dan orang tua wali siswa) untuk berkontribusi secara positif sesuai dengan status dan peran masing-masing;

*Ketiga*, Peluang untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan akan lebih efektif, karena dalam perencanaan terpadu memberikan porsi yang cukup besar bagi pemberdayaan semua potensi yang dimiliki secara kelembagaan, dan menuntun partisipasi aktif dari semua warga sekolah;

*Keempat*, Perencanaan pendidikan yang terpadu akan mampu menghadapi perubahan atau dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan budaya atau tingkat kompetisi yang begitu tinggi di semua bidang kehidupan di era globalisasi;

*Kelima*, Output dari proses layanan pendidikan pada peserta didik akan lebih menampilkan potret hasil pendidikan yang lengkap, baik kualitas akademiknya, kualitas kepribadiannya dan kualitas ketrampilannya.

*Keenam*, Pelaksanaan pendekatan perencanaan pendidikan terpadu secara baik akan mampu mensosialisasi dan menginternalisasi setiap warga sekolah, untuk membangun sikap mental dan pola perilaku yang integral atau multidimensional atau komprehensif dalam memahami dan melaksanakan setiap agenda kehidupan di masyarakat;

Kelemahan pendekatan terpadu antara lain:

- 1) Pendekatan ini memerlukan ketersediaan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan), khususnya kualitas pengetahuan, mentalitas atau kepribadiannya, dan spiritualnya. Dalam realitasnya menurut data Depdiknas 2006-2007, khususnya tentang kualitas tenaga pendidik (guru) secara makro (Nasional) dari jenjang pendidikan paling dasar sampai menengah atas yang betul-betul telah memenuhi standar kualitas guru yang professional masih kurang dari 20 %,

atau kurang lebih 80 % guru-guru di Indonesia belum memiliki kualifikasi sebagai guru yang profesional (Arifin, 2007). Hal ini tentu sangat menyulitkan proses pelaksanaan perencanaan pendidikan yang integratif;

- 2) Perencanaan pendidikan terpadu menuntut kualitas peran serta masyarakat (PSM), dalam meningkatkan layanan pendidikan di setiap satuan pendidikan, khususnya dalam melaksanakan empat peran penting, yaitu sebagai:
  - (a) pemberi pertimbangan (advisory);
  - (b) pendukung (supporting);
  - (c) pengontrol (controlling); dan
  - (d) mediator (Depdiknas, 2006).

Dalam realitasnya keempat peran tersebut belum terlaksana dengan baik di setiap lembaga atau satuan pendidikan.; dan

- 3) Perencanaan pendidikan terpadu menuntut kualitas pengelolaan manajemen kelembagaan secara transparan, akuntabel, demokratik dan visioner. Dalam realitasnya masih banyak dijumpai pola pengelolaan manajemen di setiap satuan pendidikan yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

Jadi, uraian tentang kelemahan pendekatan integratif atau terpadu atau sistemik sejatinya tidak menyangkut ranah konseptual, tetapi lebih bersentuhan pada tataran unsur pendukung dalam pelaksanaan program (aplikasinya). Oleh karena itu secara konseptual pendekatan perencanaan integrasi merupakan pendekatan yang paling baik apabila dibandingkan dengan pendekatan yang lain yang lebih bersifat parsial (sektoral). Hal yang paling kunci untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan pada perencanaan pendidikan integratif adalah: (a) terus mendorong pengembangan kualitas SDM warga sekolah; (b) terus meningkatkan kualitas manajemen satuan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip MPMBS; dan (c) terus meningkatkan kualitas peran

serta masyarakat (PSM) untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Arif Rahman bahwa Implementasi merupakan suatu proses yang sangat penting ketika berbicara penerapan program baik itu yang bersifat sosial atau dalam dunia pendidikan. Implementasi program merupakan lakang-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri, Jones (dalam Arif Rohman 2009: 101-102) menyebutkan implemetasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan referensi atau perbandingan baik dari buku-buku maupun penelitian yang sudah ada.

Buku yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain, manajemen mutu terpadu (*total quality management*) karya Drs M.N Nasution, M.Sc yang menjelaskan diskripsi TQM, dan komponen yang terlihat didalamnya. Kemudian *total quality management* karya fandy tjiptono dan Anastasia Diana yang mendiskripsikan konsep TQM, prinsip unsur dan implementasinya. *Total Quality management to education* karya Edward sallies yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan TQM di dunia pendidikan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan diantaranya perbaikan secara terus menerus, menentukan standar mutu, perubahan budaya, perubahan organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan.<sup>39</sup>

Munculnya gagasan untuk mengkaji total quality management dalam meningkatkan pendidikan ketrampilan di MA ketrampilan Al Irsyad Kec Gajah Kab Demak ini dipengarui oleh beberapa referensi hasil kajian penelitian serupa yang pernah dilakukan, diantaranya :

---

<sup>38</sup> Arif Rohman. (2009). Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. Hlm 101-102

<sup>39</sup> Edward sallies, *Total quality management in education* , 28.

1. Debi Setyawan yang berjudul *Total quality management dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Total Quality Management dalam meningkatkan mutu dilakukan melalui: perencanaan, pelaksanaan, Pengembangan dan Evaluasi.<sup>40</sup>
2. Nurul Indana.<sup>41</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi *Total Quality Management (TQM)* di MTs Salafiyah Syafi'iyah terlaksana dengan baik, dapat dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan sudah mencakup prinsip-prinsip Total Quality Management. Diantaranya: a) lembaga berusaha memenuhi kebutuhan dan harapan dari siswa, guru dan orang tua, b) keterlibatan semua pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan, c) membuat program-program dalam meningkatkan mutu dan mengevaluasinya, d) menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan, e) melakukan perbaikan-perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan, f) membuat keputusan yang efektif dan mengambil tindakan berdasarkan data yang ada.
3. Miftakhul Munir<sup>42</sup> Konsep TQM ini tidak akan mencapai tujuannya apabila prinsip-prinsip dalam TQM sendiri tidak dipegang dengan teguh. Karena TQM ini sangat berhubungan dengan integritas dan loyalitas karyawan, maka dalam jiwa pemimpinnya sampai karyawan tingkat paling bawah, haruslah tertanam akan pentingnya “mutu” dalam kualitas tugas mereka masing-masing. Jika ini sampai melenceng atau goyah, maka proses TQM akan berjalan terseok dan tujuan TQM tidak akan pernah tercapai. Pilar-pilar TQM yang antara lain adanya produk yang dihasilkan, proses yang dilakukan dalam

---

<sup>40</sup> Debi Setyawan Mahasiswa Pascasarjana IAIN Surakarta dalam tesisnya yang berjudul *Total quality management dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*

<sup>41</sup> Mahasiswa pasca sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STIT al-Urwatul Wutsqo Jombang dalam Tesisnya yang berjudul *Implementasi total quality Management (TQM) dalam meningkatkan mutu pendidikan (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng)*

<sup>42</sup> Jurnal Realita Volume 16, No. 1 Tahun 2018

menghasilkan produk dan organisasi yang digerakkan oleh seorang pemimpin, serta adanya komitmen di antara para pemimpin di dalam suatu organisasi.

4. Khanif Mukhoyyarah, Lc.<sup>43</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan *life skill* disekolah dasar lebah putih salatiga yaitu *intellectual curiosit, creative imagination, art of discovery and invention* dan *noble attitude*, tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan *life skill* di sekolah lebah putih salatiga dilakukan melalui empat tahap yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan dan hubungan sinergis dengan masyarakat. *Ketiga*, evaluasi pendidikan *life skill* di SD Lebah Putih Salatiga mencakup 3 hal yaitu: evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pengajaran. *Keempat*, keberhasilan proses pendidikan *life skill* disekolah Lebah Putih Salatiga tidak terlepas dari berbagai peran elemen yang terlibat didalamnya, yaitu kepala sekolah, yayasan dan ketua yayasan sekaligus *founder* sekolah lebah putih guru dan orang tua siswa. *Kelima*, partisipasi orang tua atau wali murid dalam pelaksanaan *life skill* di sekolah lebah putih salatiga adalah sebagai mitra bagi sekolah lebah putih dan juga sebagai pendidik utama bagi anaknya.
5. Noor Any Rahmawati.<sup>44</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup dapat berjalan baik di MI Muhammadiyah 2 Kudus serta dapat dukungan dari seluruh warga sekolah. Inilah salah satu keunggulan yang menjadikan MI Muhammadiyah 2 Kudus mampu menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup ini seyogyanya juga dilaksanakan di semua Sekolah atau Madrasah, agar lulusan sekolah dan madrasah di Indonesia benar-benar menjadi lulusan yang cakap, siap menghadapi problematika hidup,

---

<sup>43</sup> Mahasiswa Pascasarjana STAIN Kudus (Saat ini IAIN Kudus) dalam tesisnya yang berjudul *model pendidikan life skill di Sekolah Dasar Lebah Putih Kecamatan Sidomukti kota salatiga*

<sup>44</sup> Mahasiswa Pascasarjana STAIN Kudus (IAIN KUDUS) dalam tesis yang berjudul implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam perspektif islam di MI Muhammadiyah 2 Kudus

kehidupan secara wajar dan tanpa adanya tekanan sebagaimana makna kecakapan hidup.

6. Hasan Sazali.<sup>45</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu di Pondok Pesantren Rodlatul Muftadiin Balekambang Gemiring Lor Nalumsari Jepara sangat baik karena dalam penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi mutu pendidikan. Dari aspek input mempunyai visi, misi, tujuan yang jelas. Demikian pula dengan kebijakan dan peraturan pondok telah disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari pondok pesantren karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semua aspek sumber daya saling bersinergi untuk mewujudkan tujuan pendidikan meliputi sumber daya manusia (Kyai, Guru, Karyawan, dan siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan sebagainya).
7. Toto Suharto, Jurnal “Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat”. Dalam jurnal ini dibahas berbagai permasalahan terkait eksistensi pendidikan berbasis masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan pendidikan di masyarakat. Demokrasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu keharusan, agar dapat melahirkan manusia-manusia yang berwatak demokratis. Konsep ini menghendaki adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengambilan kebijakan-kebijakan pendidikan. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia.

Meskipun ada kemiripan pada hasil penelitian diatas, namun penelitian pada tesis ini berbeda dengan lebih dulu.

#### **E. Kerangka Berfikir atau Kerangka Teoritik**

Kerangka berfikir adalah pandangan atau pola pikir peneliti yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus

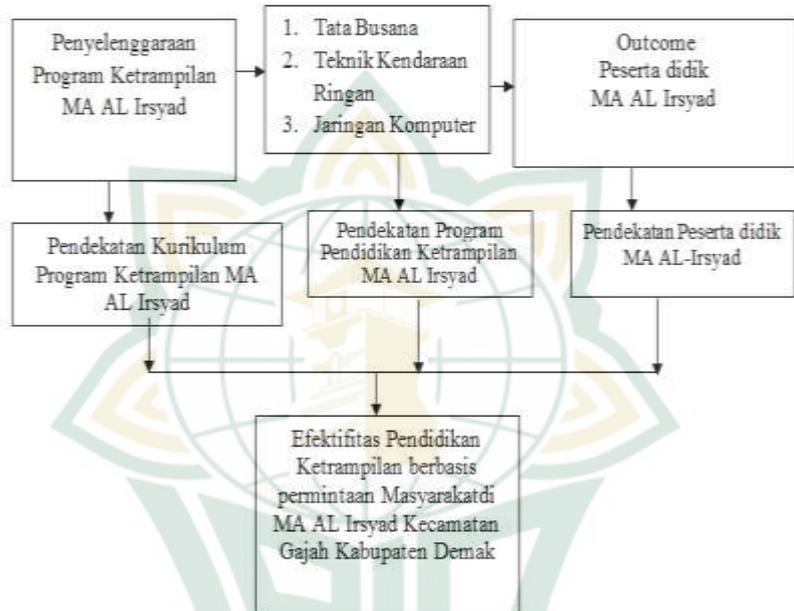
---

<sup>45</sup> Mahasiswa IAIN Kudus dalam skripsi yang berjudul Model pengembangan lembaga pendidikan islam berbasis kebutuhan masyarakat (Studi kasus manajemen mutu pendidikan Pondok Pesantren Roudlatul Muftadiin Balekambang Gemiring Lor Nalumsari Jepara).

mencerminkan jenis atau jumlah masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>46</sup>

Berikut adalah skema kerangka berfikir penelitian:

**Skema Kerangka Berfikir Penelitian**



**Gb. Skema alur penelitian**

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.